

## **Analisis Gaya Kepemimpinan; Tinjauan Teoritis Dalam Islam**

Tintin Handiyati<sup>1\*</sup>, Kun Nurachadijat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Madani Nusantara, Jl. Lio Balandongan Sirnagalih Kota Sukabumi, Indonesia  
tintinhandiyati@gmail.com

### **Abstract**

In the historical perspective of leadership from an artistic perspective, it can be said that leadership is an art that is as old as humans on earth, which has been practiced throughout human history. Islamic leadership prioritizes the values that are put forward by Islam and also everything that is done because it expects the pleasure of Allah. Islamic leadership is more than part of the goals pursued while in organizational leadership in general, supports the strengthening of the establishment of Islamic order in the organization. Islamic leadership supports absolute leadership or authoritative leadership, this leadership has its own characteristics from leadership in general. The leadership style according to Islam is divided into 5 styles namely Bureaucratic, Permissive, Participatory, Laissez-faire, and Autocratic.

**Keywords:** Style, Leadership, and Islam

### **Abstrak**

Dalam perspektif sejarah kepemimpinan dari segi artistik, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah seni yang sudah setua manusia di muka bumi, yang telah dipraktekkan sepanjang sejarah manusia. Kepemimpinan Islam mengutamakan nilai-nilai yang dikedepankan oleh Islam dan juga segala sesuatu yang dilakukan karena mengharapkan keridhaan Allah. Kepemimpinan Islam lebih dari sebagian tujuan yang ingin dicapai sedangkan kepemimpinan organisasi pada umumnya mendukung penguatan tegaknya tatanan Islam dalam organisasi. Kepemimpinan Islam mendukung kepemimpinan absolut atau kepemimpinan yang berwibawa, kepemimpinan ini memiliki ciri khas tersendiri dari kepemimpinan pada umumnya. Gaya kepemimpinan menurut Islam terbagi menjadi 5 gaya yaitu Birokratis, Permisif, Partisipatif, Laissez-faire, dan Otokratis.

**Kata Kunci:** Gaya, Kepemimpinan, dan Islam

Copyright (c) 2023 Tintin Handiyati, Kun Nurachadijat

---

Corresponding author: Tintin Handiyati

Email Address: [tintinhandiyati@gmail.com](mailto:tintinhandiyati@gmail.com) (Jl. Lio Balandongan Sirnagalih Kota Sukabumi, Indonesia)

Received 16 May 2023, Accepted 23 May 2023, Published 23 May 2023

## **PENDAHULUAN**

Wacana tentang kepemimpinan dan masalah pemimpin merupakan hal yang tidak pernah sepi dari pembahasan dari waktu ke waktu. tidak terkecuali masa lalu, masa kini dan masa depan, pembahasan tentang pemimpin banyak dibahas dan dianalisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda, semua tergantung dari sisi mana kita melihat dan mengulas masalah pemimpin dalam suatu obyek kajian. Jika pemimpin dipelajari dalam perspektif politik, maka akan melahirkan pandangan yang berbeda ketika dipelajari dalam perspektif ekonomi. Begitu pula jika pemimpin dibahas dengan kacamata ideologi kapitalis, akan sangat berbeda dengan sosialisme.

Istilah kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan manajemen, sehingga kedua istilah ini sering disalahartikan. Manajemen menangani banyak kegiatan dalam suatu organisasi. Manajemen adalah suatu proses kegiatan dan sumber daya organisasi yang dikelola dengan baik untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Kepemimpinan menyangkut penanganan dan pengelolaan sumber daya organisasi secara tepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. kepemimpinan adalah

kemampuan untuk mempengaruhi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan. seorang pemimpin akan menetapkan arah melalui visi, kemudian menyatukan dan menyelaraskan sumber daya organisasi secara tepat.

Berbicara tentang kepemimpinan, pada umumnya perhatian masyarakat terkait dengan cerita tentang kepemimpinan panglima perang ternama, kepemimpinan tokoh politik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang sangat dikagumi sebagai orang yang sangat berjasa. Meski tidak diketahui secara pasti seberapa besar peran dan kepemimpinannya dalam peristiwa sejarah tersebut. Kekaguman terhadap pemimpin yang cerdas dan berani melahirkan sebuah legenda atau mitos kepahlawanan yang sangat dikenang di hati para pengikutnya.

Teori kepemimpinan yang dianggap paling tua saat ini adalah yang ditulis oleh Lao Tze lebih dari 2000 tahun yang lalu, yang banyak mengacu pada ajaran Tao Te Ching. Beberapa kalimat kepemimpinan filosofis yang terdapat dalam tulisan-tulisan tersebut adalah seperti "perjalanan seribu mil dimulai dari langkah pertama". Seorang ahli strategi China yang terkenal, Sun Tzu, mengatakan "strategi terbaik adalah bagaimana memenangkan perang tanpa harus bertempur". Lebih lanjut dikatakan dalam *The Art of War* bahwa "kenali dirimu dan kenali lawanmu akan membawamu menuju kemenangan 100%. akan membawamu pada kegagalan 100%".

Jika dilihat dalam perspektif sejarah kepemimpinan dari segi artistik, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah seni yang sudah setua manusia di muka bumi, yang telah dipraktikkan sepanjang sejarah manusia. Dalam tinjauan komprehensif teori kepemimpinan, beberapa kategori berbeda telah diidentifikasi yang menangkap esensi studi kepemimpinan di abad ke-20. Di mana tren pertama berkaitan dengan atribut pemimpin hebat.

Selanjutnya, kepemimpinan dijelaskan oleh kualitas internal yang dimiliki seseorang sejak lahir. Pemikirannya adalah jika karakteristik pemimpin dibedakan dan pengikut dapat diidentifikasi, pemimpin yang sukses dapat dengan cepat dinilai dan ditempatkan pada posisi kepemimpinan. Karakteristik kepribadian, fisik, dan mental diperiksa. Penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa pemimpin itu dilahirkan (bukan dibuat), dan itu adalah satu-satunya kunci keberhasilan dalam mengidentifikasi orang-orang yang dilahirkan untuk menjadi pemimpin yang hebat. Meskipun banyak penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi ciri-ciri, tidak ada jawaban yang jelas yang ditemukan sehubungan dengan ciri-ciri apa yang secara konsisten dikaitkan dengan kepemimpinan yang hebat. Satu hal yang cacat dalam pemikiran ini adalah bahwa ia mengabaikan faktor situasional dan lingkungan yang berperan dalam efektivitas pemimpin. Lebih lanjut bahwa berdasarkan fakta, seni kepemimpinan sudah ada dan diterapkan secara umum, karena kepemimpinan merupakan seni yang bersifat universal.

Dalam suatu organisasi atau tatanan masyarakat, diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur segala sesuatu yang ada dalam masyarakat. Misalnya, dalam ranah kecil seorang pemimpin ada di lingkungan keluarga. Sebuah keluarga tentunya memiliki seorang pemimpin untuk mengarahkan tujuan yang ingin dicapai dalam keluarga tersebut. Kepemimpinan adalah segala usaha yang

dilakukan seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tingkah laku kelompok. Upaya mempengaruhi perilaku ini untuk mencapai tujuan individu atau kelompok. Ada banyak teori tentang kepemimpinan, antara lain teori sifat, teori lingkungan, teori perilaku, teori kemungkinan, teori karismatik. Seorang pemimpin tentunya memiliki gaya kepemimpinan masing-masing sesuai dengan kepribadiannya dan tujuan yang ingin dicapai. Sifat seorang pemimpin tentunya mempengaruhi hasil dari tujuan yang ingin dicapai dalam suatu organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kinerja organisasi karena kepemimpinan merupakan kegiatan utama dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan harus diletakkan dalam tugas (muamalah) kehidupan dan pelayanan (ibadah) setiap manusia sebagai khalifah di bumi-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 129.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan studi pustaka atau library research, sumber-sumber penelitian berdasarkan sumber kepustakaan seperti buku, artikel ilmiah, dan yang lainnya. Setelah sumber-sumber tersebut terhimpun terutama yang membahas mengenai gaya kepemimpinan dalam teori Islam, sumber tersebut dikategorisasikan berdasarkan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, data-data yang didapatkan dari sumber-sumber yang telah dikategorisasikan itu diabstraksikan oleh penulis untuk menampilkan fakta mengenai gaya kepemimpinan dalam teori Islam. dengan mengkomparasi fakta lainnya. Fakta tersebut kemudian oleh penulis dideskripsikan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti bimbing, tuntun. Pemimpin berarti orang yang memimpin, membimbing, menuntun, menunjukkan jalan, melatih (mendidik, mengajar) supaya akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard dalam bukunya *Management of Organizational Behavior* mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut “*Leadership is the proses of influencing the activities of an individual or a group in efforts to ward goal achievement in a given situation*” (kepemimpinan adalah proses yang mem-pengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan dalam situasi tertentu). Sementara Gary A. Yulk dalam bukunya mengatakan “*Leadership in interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*”.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku kelompok. Upaya mempengaruhi perilaku ini untuk mencapai tujuan perorangan atau kelompok, seperti tujuan diri sendiri, tujuan teman atau tujuan organisasi. Namun mempergunakan konsep kepemimpinan berbeda-beda pada saat ini lebih baik, sebagai sumber pandangan masa depan yang berlain-lainan tentang fenomena yang kompleks dan multifaset.

Meskipun demikian, dari beberapa definisi tersebut, dapat ditentukan bahwa terdapat intisari

dari pengertian kepemimpinan sebagai berikut; a. ada seorang pemimpin; b. seseorang memimpin (individu atau kelompok); c. mempengaruhi aktivitas; d. ada kerjasama yang baik; e. ada tujuan yang ingin dicapai. Sebagai pedoman penulis dalam penulisan ini, kepemimpinan (leadership) diartikan sebagai “kegiatan atau kemampuan seseorang atau kegiatan untuk mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, mengarahkan dan mengendalikan sumber daya manusia yang ada agar mau bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi”.

Adapun Istilah kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat kita lihat dari Al-Qur’an. Diantara surat yang ada didalam Al-quran yang menjelaskan tentang kepemimpinan adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 30. Istilah yang digunakan dalam ayat di atas adalah Khalifah, yaitu pemimpin yang mengemban amanah dan tanggung jawab untuk menegakkan yang baik dan mencegah yang maksiat. Kemudian istilah lain yang digunakan adalah Imam, seorang pemimpin yang melaksanakan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah. Istilah ini dapat dilihat dalam Al-Quran surah Al-Anbiya'; 73. Jika dilihat dari perspektif Islam, kepemimpinan dapat diartikan sebagai membimbing, membimbing, membimbing, dan menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah S.W.T. yang membedakannya dengan kepemimpinan lainnya adalah kepemimpinan Islam lebih mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan juga semua itu dilakukan karena mengharap ridha Allah.

Berkenaan dengan teori kepemimpinan, bahwa ada beberapa teori kepemimpinan anatara lain yaitu; Teori Sifat, Teori Lingkungan, Teori Perilaku, Teori Humanistik, dan Teori Kontingensi. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan, maka sudah tentu maka akan berkembang pula teori-teori kepemimpinan lainnya yang dapat digunakan dalam kepemimpinan pendidikan.

Teori sifat membahas masalah inti mengenai sifat, karakteristik, atau temperamen yang dimiliki oleh pemimpin. Penelitian tentang karakteristik pemimpin telah banyak dilakukan oleh berbagai pakar kepemimpinan terhadap “orang-orang hebat” yang pernah memimpin dan sedang memimpin. Teori ini didasarkan pada sifat-sifat yang membuat seseorang menjadi pemimpin. Dia memiliki kemampuan kepemimpinan alami, yang membuatnya menjadi pemimpin yang hebat dalam situasi apa pun. Teori “*The great man*” (orang terkemuka) seperti Nabi Muhammad, Napoleon Bonaparte, Bung Karno, dan lain-lain dapat memberikan makna yang lebih realistis terhadap pendekatan hakikat kepemimpinan. Di antara kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kepemimpinan adalah bawaan, atau diwariskan baik oleh orang tua atau oleh leluhur mereka. Kesimpulan ini melahirkan suatu anggapan bahwa pemimpin itu lahir dan bukan dibuat (*leaders are born and not made*).

Teori lingkungan beranggapan bahwa munculnya pemimpin adalah hasil dari waktu, tempat, situasi dan kondisi tertentu. Sebuah peristiwa yang dianggap sangat penting dan luar biasa akan menghadirkan seseorang untuk menjadi seorang pemimpin. Situasi dan kondisi tertentu akan melahirkan masalah atau tantangan tertentu dan pada gilirannya membutuhkan pemimpin yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan situasi dan kondisi tersebut, sehingga mampu memecahkan masalah atau mengatasi tantangan yang dihadapinya. Seorang pemimpin yang berhasil di satu lingkungan belum tentu menjamin bahwa kepemimpinannya akan berhasil di lingkungan lain yang berbeda dengan lingkungan yang disebutkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, lingkungan tertentu

akan membutuhkan dan membentuk pemimpin-pemimpin tertentu pula.

Selanjutnya, Teori tingkah laku atau tindakan seorang pemimpin cenderung mengarah pada dua hal, yaitu struktur pertimbangan dan struktur inisiasi. Pertimbangan adalah perilaku pemimpin untuk memperhatikan kepentingan bawahan. Ciri-ciri perilaku perhatian adalah: bersikap ramah, mendukung dan membela bawahan, mau berkonsultasi, mau mendengarkan bawahan, mau menerima saran dari bawahan, memikirkan kesejahteraan bawahan, dan memperlakukan bawahan sejajar dengan diri mereka sendiri. Sedangkan struktur inisiasi adalah perilaku pemimpin yang cenderung lebih mementingkan tujuan organisasi. Ciri-ciri perilaku struktur inisiasi adalah: mengkritik pelaksanaan tugas yang kurang baik, menekankan pentingnya tenggat waktu pelaksanaan tugas kepada bawahan, selalu menginformasikan tentang sesuatu yang dikerjakan oleh bawahan, selalu memberikan instruksi kepada bawahan tentang cara melaksanakan tugas, menetapkan standar tertentu mengenai penugasan kerja, meminta bawahan untuk selalu mengikuti standar yang telah ditetapkan, dan selalu mengawasi optimalisasi kemampuan bawahan dalam melaksanakan tugas.

Dalam teori kontingensi terdapat tiga unsur yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, yaitu: (1) hubungan antara pemimpin dan bawahan (*leader member relations*), hubungan antara pemimpin dan bawahan terkait dengan tingkat kualitas hubungan yang terjadi antara pemimpin dan bawahan serta sikap bawahan terhadap kepribadian, karakter dan keterampilan kepemimpinan, (2) bentuk tugas (struktur tugas), berkaitan dengan situasi kerja yang menggambarkan tugas-tugas yang disusun dalam pola tertentu, dan (3) wewenang pemimpin (*leader's position power*), terkait dengan otoritas yang ditampilkan oleh pemimpin terhadap bawahan.

Teori karismatik, teori ini menekankan kewibawaan seorang pemimpin dalam mempengaruhi rasa tanggung jawab terhadap bawahannya dalam hal menggunakan kewibawaan pribadi (*personal power*). Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan Nabi lainnya. Hal itu juga dialami pada zaman Wali Songo, seperti Sunan Gunung Djati, Sunan Ampel, Sunan Kali Jogo, dan lain-lain.

Perlu dibedakan antara gaya dengan tipe kepemimpinan. Kepemimpinan seseorang dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe dan mungkin setiap tipe bisa memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi. Salah seorang pimpinan yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Setiap khalifah adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Hadits ini menjelaskan bahwa jelas bahwa setiap orang adalah pemimpin. Tanpa memandang suku, golongan atau ras. Bahkan dalam ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diturunkan ke bumi ini memiliki tugas salah satunya menjadi *khalifah* (pemimpin), oleh karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dari tugas dan perannya sebagai pemimpin yang sekurang-kurangnya memimpin diri mereka sendiri. Dan semua itu akan dimintai pertanggungjawaban. Dan ketika anda menjadi seorang pemimpin, anda juga harus bertanggung jawab atas apa yang anda pimpin, dan juga sebagai seorang pemimpin, anda harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi mereka yang anda pimpin. Setiap pimpinan harus memperhatikan dan mengetahui apa yang terjadi di lapangan dan tidak lupa memberikan motivasi kepada karyawan dan anggota agar etos kerja tinggi.

Setiap pemimpin memiliki cara dan gaya kepemimpinan yang berbeda di lembaga dan perusahaan terkemuka. Salah satunya adalah gaya kepemimpinan Islami. Peran kepemimpinan dalam Islam dapat dilihat dari contoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu pelayan (pelayan) dan wali (penjaga). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan Islam dapat ditemukan baik dalam praktik bisnis maupun non bisnis. Menurut para ahli,

kepemimpinan Islam mirip dengan kepemimpinan konvensional hanya saja ada akar agama, moral dan kemanusiaan di dalamnya. Pemimpin Islam menjalankan tugasnya karena Allah SWT dan dalam memimpin cenderung melayani pengikutnya, dan tidak haus kekuasaan. Segala kegiatan dalam kepemimpinan Islam dilakukan dengan ikhlas dan berwawasan kepentingan kelompok.

Gaya kepemimpinan atau *style of leadership* merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi managemennya dalam memimpin bawahannya. Adapun gaya-gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

#### ***Gaya Kepemimpinan Demokratis***

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan berbagai cara atau kegiatan yang dapat dilakukan yang ditentukan bersama antara bawahan dan pimpinan. Gaya ini kadang disebut sebagai gaya kepemimpinan yang berpusat pada bawahan, kepemimpinan dengan kesetaraan, kepemimpinan partisipatif atau konsultatif. Pemimpin berkonsultasi dengan bawahannya dalam merumuskan keputusan bersama.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis ini adalah memiliki wewenang pemimpin yang tidak terbatas, pemimpin bersedia mendelegasikan sebagian wewenang kepada bawahan, kebijakan dan keputusan dibuat bersama antara bawahan dan pemimpin, komunikasi dapat berlangsung dua arah dimana pemimpin adalah bawahan dan sebaliknya. pengawasan (sikap, tindakan, tingkah laku atau kegiatan) kepada bawahan dilaksanakan dengan baik, inisiatif dapat datang dari bawahan atau pimpinan, bawahan memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan saran atau pendapat dan tugas yang diberikan kepada bawahan bersifat permintaan dengan mengabaikan sifat instruksi, dan pemimpin akan memperhatikan dalam bertindak dan berperilaku untuk menciptakan saling percaya dan saling menghormati.

#### ***Gaya Kepemimpinan Delegatif***

Gaya kepemimpinan delegatif memiliki ciri-ciri bahwa pemimpin akan jarang memberikan arahan, pengambil keputusan diserahkan kepada bawahan, dan anggota organisasi diharapkan dapat menyelesaikan sendiri segala permasalahannya. Gaya kepemimpinan delegatif ini memiliki ciri-ciri perilaku pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Dengan demikian, gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan sangat dipengaruhi oleh karakter pribadinya. Kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan yang dilakukan pemimpin terhadap bawahannya yang memiliki kemampuan, sehingga dapat melakukan kegiatan yang sementara tidak dapat dilakukan oleh pemimpin karena berbagai alasan. Gaya kepemimpinan delegatif ini sangat cocok jika staf yang dimiliki ternyata memiliki motivasi dan kemampuan yang tinggi. Dengan demikian pemimpin tidak terlalu banyak memberi perintah kepada bawahannya, bahkan pemimpin akan lebih banyak memberikan dukungan kepada bawahannya. Oleh karenanya kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan dimana bagaimanapun bawahan mengambil keputusan dan melakukan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan.

### ***Gaya Kepemimpinan Birokratis***

Gaya kepemimpinan birokrasi ini digambarkan dengan pernyataan “Memimpin berdasarkan aturan”. Perilaku memimpin ditandai dengan pelaksanaan yang ketat dari prosedur yang telah diterapkan oleh pemimpin dan bawahannya. Pemimpin birokrasi pada umumnya akan mengambil semua keputusan berdasarkan aturan yang telah berlaku dan tidak ada lagi fleksibilitas. Segala kegiatan harus berpusat pada pemimpin dan diberi sedikit kebebasan kepada orang lain dalam berkreasi dan bertindak, itupun tidak boleh melepaskan diri dari ketentuan yang telah berlaku. Beberapa ciri dari gaya kepemimpinan birokrasi adalah Pemimpin akan menentukan semua keputusan yang berhubungan dengan semua pekerjaan dan akan memerintahkan semua bawahan untuk dapat melaksanakannya; Pemimpin akan menetapkan semua standar tentang bagaimana bawahan akan melakukan tugas; Ada sanksi yang sangat jelas jika seorang bawahan tidak dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan.

### ***Gaya Kepemimpinan Laissez Faire***

Gaya ini akan mendorong kemampuan anggota dalam mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang telah dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya tersebut hanya dapat berjalan jika bawahan mampu memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan dalam mengejar tujuan dan sasaran yang cukup tinggi. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali dalam menggunakan kekuasaannya atau sama sekali telah membiarkan anak buahnya untuk berbuat dalam sesuka hatinya.

### ***Gaya Kepemimpinan Otoriter/ Authoritarian***

gaya pemimpin yang telah memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang ingin diambil dari dirinya sendiri dengan secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab akan dipegang oleh si pemimpin yang bergaya otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya sekedar melaksanakan tugas yang sudah diberikan. Tipe kepemimpinan yang otoriter biasanya mengarah kepada tugas. Artinya dengan adanya tugas yang telah diberikan oleh suatu lembaga atau suatu organisasi, maka kebijaksanaan dari lembaganya ini mesti diproyeksikan dalam bagaimana ia dalam memerintah kepada bawahannya agar mendapatkan kebijaksanaan tersebut dapat tercapai dengan baik. Di sini bawahan hanyalah menjadi suatu mesin yang hanya sekedar digerakkan sesuai dengan kehendaknya sendiri, inisiatif yang datang dari bawahan sama sekali tidak pernah sekalipun diperhatikan.

### ***Gaya Kepemimpinan Kharismatik***

Keunggulan dari gaya kepemimpinan kharismatik ini adalah mampu menarik perhatian orang. Mereka akan terpesona oleh cara bicaranya yang membangkitkan semangat. Biasanya pemimpin dengan gaya kepribadian ini akan visioner. Mereka sangat menyukai perubahan dan tantangan. Mungkin, kelemahan terbesar dari model kepemimpinan jenis ini dapat dianalogikan dengan peribahasa “Empty Barrel That Sounds Loud”. Mereka hanya mampu menarik orang untuk bisa datang kepada mereka. Lama kelamaan orang yang datang akan kecewa karena ketidakkonsistenan tersebut. Apa yang dikatakan tidak dilakukan. Saat dimintai pertanggungjawaban, pemimpin akan

selalu memberikan alasan, permintaan maaf, dan janji.

### ***Gaya Kepemimpinan Diplomatis***

Keunggulan gaya kepemimpinan diplomasi ini terletak pada penempatan perspektif. Banyak orang seringkali selalu melihat dari satu sisi, yaitu dari sisi kelebihan. Sebaliknya, lihat dari sisi keunggulan lawan. Hanya pemimpin yang menggunakan kepribadian putih ini yang hanya bisa melihat kedua sisi dengan jelas. Apa yang bisa menguntungkan dirinya sendiri dan juga bisa menguntungkan lawannya. Kesabaran dan kepasifan menjadi kelemahan pemimpin yang menggunakan gaya diplomasi ini. Umumnya, mereka sangat sabar dan mampu menerima tekanan. Mereka dapat menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, tetapi pengikut mereka tidak menerimanya. Dan seringkali hal inilah yang membuat para pengikutnya meninggalkan sang pemimpin.

### ***Gaya Kepemimpinan Moral***

Keunggulan dari gaya kepemimpinan moral ini adalah umumnya bersifat hangat dan santun kepada semua orang. Mereka memiliki empati yang tinggi terhadap segala permasalahan bawahannya, juga sabar, murah hati. Segala bentuk kebajikan ada pada para pemimpin ini. Orang-orang akan datang untuk kehangatannya terlepas dari segala kekurangannya. Kelemahan kepemimpinan semacam ini adalah emosi. Rata-rata orang seperti ini sangat labil, terkadang bisa terlihat sedih dan sangat menakutkan, terkadang bisa sangat menyenangkan dan bersahabat.

### ***Gaya Kepemimpinan Situasional***

Inti dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan bervariasi tergantung pada tingkat kesiapan para pengikutnya. Pemahaman mendasar dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik. Teori kepemimpinan situasional akan bertumpu pada dua konsep mendasar yaitu tingkat kesiapan/kematangan individu atau kelompok sebagai pengikut dan gaya kepemimpinan.

### ***Kepemimpinan Militeristik***

Pemimpin tipe ini sangat mirip dengan tipe pemimpin otoriter, yaitu tipe pemimpin yang selalu bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompoknya. Adapun ciri-ciri kepemimpinan tipe militeristik yaitu lebih banyak menggunakan komando atau sistem komando, keras dan sangat otoriter, kaku dan sering kurang hikmat; membutuhkan kepatuhan mutlak dari bawahan; sangat menyukai formalitas, upacara ritual dan kebesaran yang terlalu berlebihan; menuntut disiplin yang keras dan kaku dari bawahannya; tidak menginginkan usul, usul, usul, dan kritik dari bawahannya; dan komunikasi hanya dapat berlangsung satu arah.

Kepemimpinan Islami bukanlah kepemimpinan yang absolut ataupun kepemimpinan yang otoriter, karena Islam telah menunjukkan cirinya yang berada ditengah-tengah dengan prinsip keseimbangan. Kekhasan kepemimpinan Islami berada pada keseimbangan dengan adanya penerapan syura atau musyawarah, Rasulullah SAW mencontohkan dengan selalu menerapkan musyawarah ini dalam setiap urusan seperti kenegaraan, peperangan, maupun kemaslahatan umum.



Tujuan kepemimpinan Islami lebih dari sekedar pencapaian tujuan sementara sebagaimana kepemimpinan organisasi pada umumnya, melainkan upaya menegakkan tatanan Islami dalam organisasi. Islam memberikan konsep atau pengertian tentang pemimpin dengan arti yang luas, bukan sekedar pencapaian tujuan dan partisipasi anggota. Kepemimpinan Islam merupakan upaya untuk mengungkapkan kepribadian Rasulullah SAW dalam menjalankan kepemimpinannya. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika menjadi seorang pemimpin, yaitu: kualitas kepemimpinan, keberanian dan keteguhan, pengendalian diri, kesabaran dan keteguhan, keadilan dan kesetaraan, kepribadian yang unggul, kebenaran dan cita-cita yang mulia. Nilai-nilai inilah yang menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW sehingga memunculkan sifat kerelawanan ketaatan dan partisipasi dari umatnya.

Dalam Islam, syarat seseorang untuk menjadi pemimpin adalah ia beragama Islam, memiliki keistimewaan mental, kemampuan fisik, dan derajat spiritual. Persyaratan ini merupakan kualifikasi individu untuk diangkat sebagai pemimpin. Sedangkan jika dilihat berdasarkan sifatnya, seorang pemimpin harus memiliki ciri-ciri antara lain kekuatan fisik dan sistem saraf, penghayatan terhadap arah dan tujuan, semangat, keramahan, integritas, keahlian teknis, kemampuan mengambil keputusan, kecerdasan, keterampilan kepemimpinan, dan kepercayaan. Ciri-ciri tersebut mutlak bagi organisasi pada umumnya, namun yang mutlak dalam kepemimpinan Islam selain memiliki ciri tersebut adalah komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam, maka ini merupakan syarat untuk memperoleh ketaatan dari anggota menurut Islam.

Dalam Kepemimpinan Islam, perilaku pemimpin juga menjadi acuan, oleh karena itu seorang pemimpin akan dijadikan contoh oleh anggotanya, perilaku pemimpin yang baik, standar nilai dan etika yang tinggi, serta tindakannya terhadap orang lain atau kelompok, dengan ini tentunya akan menarik dukungan dan kerja sama dari anggota untuk mematuhi dan menghormati seorang pemimpin. Pemimpin Islam memegang tanggung jawab hukum bagi diri sendiri dan anggotanya dalam kegiatannya, oleh karena itu dalam bekerja sama dengan anggota tidak boleh bertindak semena-mena, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang manusiawi. Kepemimpinan Islam menuntut seorang pemimpin untuk mengembangkan kelompoknya melalui nasihat, arahan, dan pelatihan. Dengan tuntutan tersebut, seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan berpikir bijak, berbicara jernih, berdiskusi dengan tenang, terampil membujuk, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya.

Pemimpin Islam juga tidak boleh berat sebelah dalam membuat kebijakan, harus bisa bertindak adil tanpa membedakan suku, ras, dan perbedaan apapun, dengan tindakan ini akan muncul kepatuhan anggota yang lebih baik karena tidak ada anak emas atau anak tiri dalam organisasi .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi pemimpin Islam adalah upaya untuk meneladani perilaku atau kepribadian Nabi Muhammad. Jika seorang pemimpin melaksanakan syarat-syarat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka kepatuhan dan partisipasi anggota akan optimal, sehingga organisasi mencapai tujuannya, serta menciptakan lingkungan yang nyaman di dalamnya.

Syariat Islam mengajarkan kehidupan bermasyarakat secara baik dan benar dengan memberikan teladan langsung yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan itu kita sebagai umat hendaknya meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta tatanan Islami yang baik dan nyaman bagi seluruh masyarakat pada umumnya.

H. Veithzal Rivai mengemukakan bahwa ada lima gaya kepemimpinan diantaranya:

1. Birokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang bercirikan keterikatan terus menerus pada aturan organisasi. Gaya kepemimpinan ini menganggap bahwa kesulitan akan teratasi jika orang-orang mengetahui aturan. Kompromi adalah fitur dalam membuat keputusan.
2. Permissive, yaitu pemimpin memiliki keinginan agar semua yang ada di dalam kelompok terpuaskan. Membuat orang bahagia adalah aturan mainnya. Gaya ini menganggap bahwa orang yang puas dengan dirinya atau kinerjanya, organisasi akan berfungsi dengan baik. Koordinasi adalah hal utama dalam gaya ini.
3. Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang bercirikan cara memotivasi seseorang adalah dengan melibatkan orang tersebut secara langsung dalam pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan akan menimbulkan rasa memiliki tujuan dan sasaran yang sama. Masalahnya adalah kemungkinan lambat-tindakan dalam menghadapi masa-masa kritis.
4. Laissez-faire, gaya ini sama sekali bukan kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatu berjalan dengan sendirinya, pemimpin hanya menjalankan fungsi pemeliharaan. Gaya ini terkadang dikenakan oleh pemimpin yang sering bepergian atau sedang dalam tugas sementara.
5. Otokratis, gaya ini ditandai dengan ketergantungan pada otoritas dan biasanya beranggapan bahwa orang tidak akan berbuat apa-apa kecuali diperintah. Gaya ini tidak mendorong pembaruan. Pemimpin menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat diambil dengan cepat.

Kepemimpinan sebenarnya bukanlah sesuatu yang harus menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang sangat berat yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. “Dan orang-orang yang menjaga amanah dan janjinya, dan orang-orang yang menjaga shalatnya, merekalah yang akan mewarisi surga, mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya.”

Seorang pemimpin harus amanah dan adil, karena dia akan disertai tanggung jawab. Jika pemimpin tidak memiliki sifat amanah, mudah menyalahgunakan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Keadilan merupakan turunan dari kata “adil” yang diambil dari bahasa Arab ‘adl. Menurut Harun Nasution, al-'adl berarti suatu keadaan yang ada dalam jiwa seseorang yang membuatnya lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi oleh hawa nafsunya, sehingga ia tidak menyimpang dari jalan yang lurus dan dengan demikian berlaku adil. Misalnya, menyelesaikan permusuhan antara dua orang yang bertikai.

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Islam memberikan prinsip dan nilai dasar dalam mengelola suatu organisasi atau perusahaan. Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam hal ini telah

mengisyaratkan beberapa prinsip dan nilai dasar yang berkaitan dengan kepemimpinan. Berhasil atau tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin dalam menjalankan tugasnya ditentukan oleh keterampilan manajerial dan keterampilan teknis tergantung pada posisi kepemimpinan yang diduduki. Semakin tinggi posisi kepemimpinan seseorang maka semakin tinggi pula keterampilan manajerial yang dibutuhkan, sebaliknya semakin rendah posisi kepemimpinan seseorang maka semakin banyak pula keterampilan teknis yang dibutuhkan. Dengan demikian, semakin tinggi jabatan pimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah jabatan pimpinan menjadi semakin terspesialisasi.

## **KESIMPULAN**

Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam organisasi untuk kehidupan sosial, menjadi seorang pemimpin harus memiliki hubungan yang baik dalam kehidupan budaya sehingga dapat dijadikan contoh oleh anggotanya. Dalam Islam sendiri disampaikan kepada umat untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan syariat yang ada dalam ajaran Islam, yang selanjutnya mengarah pada Kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Islami merupakan keseimbangan antara kepemimpinan dengan konsep dunia dan akhirat, tugas kepemimpinan bukan hanya tugas yang diemban anggota saja, tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Allah telah mengutus seorang Rasul yang dapat menjadi teladan bagi umat Islam untuk menjalankan Kepemimpinan Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan Islam mengutamakan nilai-nilai yang dikedepankan oleh Islam dan juga segala sesuatu yang dilakukan karena mengharapkan ridha Allah. Kepemimpinan Islam lebih dari sebagian tujuan yang ditempuh sedangkan dalam kepemimpinan organisasi secara umum, mendukung penguatan tegaknya tatanan Islam dalam organisasi. Kepemimpinan Islam mendukung kepemimpinan mutlak atau kepemimpinan yang diwibawa, kepemimpinan ini memiliki ciri khas tersendiri dari kepemimpinan pada umumnya.

Adapun gaya kepemimpinan menurut Islam dibagi kedalam 5 gaya yaitu: 1) Birokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang bercirikan keterikatan terus menerus pada aturan organisasi, 2) Permissive, yaitu pemimpin memiliki keinginan agar semua yang ada di dalam kelompok terpuaskan. Membuat orang bahagia adalah aturan mainnya. 3) Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang bercirikan cara memotivasi seseorang adalah dengan melibatkan orang tersebut secara langsung dalam pengambilan keputusan. 4) Laissez-faire, gaya ini sama sekali bukan kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatu berjalan dengan sendirinya, pemimpin hanya menjalankan fungsi pemeliharaan. 5) Otokratis, gaya ini ditandai dengan ketergantungan pada otoritas dan biasanya beranggapan bahwa orang tidak akan berbuat apa-apa kecuali diperintah. Gaya ini tidak mendorong pembaruan.

## **REFERENSI**

Bahri, Syaiful. "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (November 26, 2021): 94–100.

- Bahrudin, E. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM" (2021).
- Cahyadi, Budi. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Perspektif Islam." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (February 15, 2019): 29–40.
- Hifza, Hifza, Muhamad Suhardi, Aslan Aslan, and Silvia Ekasari. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 7, 2020): 46–61.
- Ikhwan, Afiful. "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (January 17, 2019): 111.
- Iskandar, Uray. "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (May 22, 2013). Accessed April 8, 2023. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/2061>.
- Julaiha, Siti. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (October 10, 2019): 179–190.
- Mattayang, Besse. "TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS." *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting* 2, no. 2 (September 17, 2019): 45.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid. "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH BERKUALITAS DI SEKOLAH DASAR." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (July 30, 2019): 29–40.
- Nasution, Wahyudin Nur. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH" 22, no. 1 (2015).
- Olifiansyah, Muhammad, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Danying, and Muhammad Dzulfiqar. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (June 17, 2020): 98–111.
- Putry, Raihan, UIN Ar-Raniry, and Banda Aceh. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam" (2022).
- Siagian, Sondang P. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Subhan, Moh. "KEPEMIMPINAN ISLAMIS DALAM PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM" (2013).
- Thoah, Miftah. *Kepimpinan dalam manajemen*. Cet. 2. Jakarta: CV Rajawali Cet., 1986.
- Yudiatmaja, Fridayana. "KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA" 12, no. 2 (2021).
- Zusnita Muizu, Wa Ode, Umi Kaltum, and Ernie T. Sule. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan." *PERWIRA - Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia* 2, no. 1 (September 6, 2019): 70–78.